

BAB 2

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1. Sejarah Hubungan Sosial Orang Olilit.

Desa Olilit merupakan desa yang sebelumnya berasal dari 2 nama kampung lama (Oho mnanat) yaitu: Fanumbi dan Lakateru, yang ternyata adalah bapa dan anak. Sebelum masuknya orang Olilit dari kisah perjalanan mereka yang jauh karena mengelilingi pulau Yamdena maupun beberapa pulau lain di sekitarnya, Fanumbi dan Lakateru sudah lebih dulu ada pada posisi desa Olilit sekarang (khusus bahagian timur atau yang dikenal juga dengan nama Olilit Lama). Ada satu kebiasaan yang sejak dulu mereka miliki, yakni menjalin hubungan baik dengan hampir semua kampung yang ada di sekitar mereka, baik yang ada di pulau Yamdena, pulau Selaru, pulau Larat, pulau Fordata, pulau Molo-Maru dan sebagainya.

Jalinan hubungan ini merupakan satu kesatuan masyarakat yang diikat oleh adanya nilai dan norma yang sudah lebih dulu melembaga dalam kehidupan mereka. Nilai dan norma tersebut sudah sejak lama menjadi bagian dari kebiasaan mereka dan sekaligus berperan untuk mengatur hubungan sosial yang ada diantara mereka. Sehingga sekalipun mereka saling menjauh dan tidak saling mengenal tetapi ada semacam komitmen dan kesepakatan untuk saling melindungi, saling menolong dan sama-sama mencari solusi bila ada masalah yang menimpa saudara mereka di kampung yang lain. Ikatan hubungan tersebut biasanya disebut duan dan lolat.

“... ketong dari doloh bahkan sudari ketong pung tete nene moyang lai; duan lolat ini akan su ada... yang beta tahu duan lolat ini bisa ada karena perkawinan, tapi bisa juga laeng deng laeng angka sumpah untuk baku jaga ... begini, bet seng talalu tahu tapi bet dengar dari bapa “Sanabuki” yang antua perna jadi orang kai itu: doloh itu semua oho mnanat itu akan biasa ada di atas batu-batu supaya akan kelihatan tinggi, jadi kalo orang laen dari jauh su dapa lia dong... maksudnya apa? Karena waktu itu hampir tiap hari orang baku prang-kalau su ketemu deng seng baku kenal, pasti su baku hantam. Jadi kalo kampung di atas batu-batu itu supaya orang susah par serang... Antua bilang hampir semua kampung di

Tanimbar ini awalnya begitu semua. Jadi supaya damai dong datang maso minta lalu kaweng deng anakah, saudara perempuan satu supaya nanti seng bisa prang lai karena suada ikatan duan deng lolat to? Akang begitu... Jadi duan lolat ini bikin orang stop baku prang, sampe nanti orang Portugis, orang Belanda datang baru orang mulai baku prang kembali lai, abis tar tau deng dong itu ...dong datang bawah agama tapi bisa bikin orang suka baku prang lai..."(salah satu hasil wawancara dengan SS 74 tahun pada bulan januari tahun 2006 di Saumlaki).

(Keterangan SS ini diterjemahkan sebagai berikut: "...Sudah sejak duluh, bahkan sejak nenek moyang kami; duan lolat ini sudah ada... yang saya tahu duan lolat ini ada karena perkawinan, tetapi bisa juga mereka yang akhirnya berhubungan (duan dan lolat) mengikrar sumpah untuk saling melindungi...begini, saya juga tidak banyak tahu, tetapi dari cerita bapak saya "Sanabuki" yang pernah menjadi kades: duluh semua kampung lama adanya di atas batu di tepi pantai, agar bila ada musuh dari jauh sudah terlihat...maksudnya apa? Karena hampir setiap waktu bila bertemu dan tidak saling mengenal, perang pasti terjadi diantara mereka... kata beliau hampir semua desa di Tanimbar ini seperti itu awalnya. Jadi supaya aman, mereka melamar seorang gadis untuk menikah supaya ada ikatan duan lolat kan? Akan begitu... jadi duan dan lolat ini juga bisa menghentikan perang, sampai kedatangan orang Portugis dan Belanda, kemudian perang dimulai kembali, saya kurang tahu... mereka datang membawah agama tetapi bisa menimbulkan perang juga..."

Itulah sebabnya dalam *kurun waktu yang cukup lama*¹ sebelum kedatangan orang Portugis dan Belanda, hubungan sosial duan dan lolat ini menjadi bagian penting dari kehidupan orang Tanimbar secara umum termasuk di desa Olilit. Orang Tanimbar sudah mengenal budaya tolong-menolong ini sejak duluh, salah satunya adalah Arin². Dimana duan membuka dan

¹ Penulis tidak berhasil mendapatkan keterangan yang pasti mengenai berapa lama waktu antara kehidupan orang Tanimbar dan duan lolatnya dengan masuknya orang Portugis dan Belanda di Tanimbar yang dimulai sejak awal tahun 1800-an. Dalam dalam tulisan Gerar Fried Riedel seorang Antropolog asal Jerman, dalam hasil studi kelayakan Universitas Fried Ridel Saumlaki MTB tahun 2001 bahwa: sejarah penginjilan di Timor Lao (sebutan untuk kawasan Maluku Tenggara dan Tenggara Jauh) sudah dimulai sejak akhir tahun 1600-an memasuki tahun 1700-an

² *Arin* adalah kegiatan buka kebun baru. Konsep arin dalam penjelasan HR 46 tahun merupakan wujud dari satu kesatuan hubungan duan dan lolat. Sebab yang disebut arin adalah sistem buka kebun baru dari duan untuk lolatnya. Bagi setiap perempuan tidak mungkin bisa menebang pohon besar, karena itu saudaranya yang laki-laki berkewajiban untuk mempersiapkan itu semua baginya. Hal ini tidak hanya terjadi di Olilit atau di Yamdena saja, tetapi hampir semua kampung di Tanimbar mengenal sistem Arin ini.

mempersiapkan lahan untuk ditanami bagi lolat-lolatnya. “...*Lolat yang perempuan tidak mungkin bisa tebang pohon besar, karena itu adalah kewajiban setiap saudara laki-laki untuk menebang pohon besar dan mempersiapkan lahan bagi saudaranya...ini salah satu yang dibidang hubungan sosial duan dengan lolat itu...*” (pernyataan HR 46 tahun dalam diskusi bersama di ruang kerja kepala dinas Budaya dan Pariwisata pada tanggal 11 november 2008 di Saumlaki). Penjelasan tersebut menyiratkan satu makna yang lain bahwa: konsep hubungan sosial duan dan lolat tidak saja dalam satu hubungan perkawinan, yakni hubungan sosial duan dan lolat terjadi antar keluarga yang berbeda, tetapi dalam satu keluargapun hubungan duan lolat ada di dalamnya. Oleh karena itu bila demikian konstruksinya maka sebenarnya hubungan sosial duan dan lolat menjadi sebuah sistem nilai yang mengatur hubungan sosial baik dalam satu keluarga maupun antar keluarga bahkan antar kampung. Sejak dulu menurut cerita para tua adat, setiap kali ada kelahiran, orang selalu bertanya: duan te lolat? Duan atau lolat? Bila dijawab lolat berarti laki-laki, artinya dia akan menikah dengan perempuan lain dan menjadi lolat bagi keluarga perempuan itu. Sebaliknya jika dijawab duan berarti anak yang baru lahir itu adalah perempuan yang kelak memberikan status duan bagi keluarganya.

Sehingga setiap keluarga yang hanya mempunyai anak laki-laki dan tidak memiliki anak perempuan berarti keluarga itu hanya menjadi lolat (untuk generasi itu). Itulah sebabnya seseorang yang baru saja lahirpun sudah merupakan bagian dari struktur keluarga besar atau struktur kekerabatan yang biasanya disebut duan dan lolat. Itulah sebabnya ada kebiasaan dalam struktur duan lolat ini untuk secara langsung menjodohkan seorang anak pada saat pertama lahir ke duania. Orang Tanimbar umumnya mengenal istilah tanpa kawin “Fatlima”. Artinya bila kita mengambil contoh dari gambar 1.1. untuk menjelaskan hal ini, maka penulis dapat menjelaskan hal itu melalui: hubungan duan dan lolat yang kemudian menghasilkan Fatlima antara das matan:

Melatunan dan Vavumasa (anak laki-laki dari melatunan mempunyai fatlima (tampa kawin terhadap anak perempuan dari keluarga Vavumasa). Tetapi anak laki-laki dari Melatunan yang dimaksud tersebut adalah anak laki-laki dari ibu yang berasal dari das matan Vavumasa.

Itu sebabnya sejak dulu orang Olilit sangat menghargai hubungan sosial duan lolat ini, karena setiap duan harus tahu bahwa saudaranya yang perempuan memberikan status itu baginya. Demikian sebaliknya setiap lolat di Olilit sejak dulu sangat menghargai duannya, sebab mereka tahu bahwa yang menjadi duan mereka adalah saudaranya yang laki-laki, yang biasanya melindungi mereka dalam kesulitan, ekonomi dan sebagainya, termasuk menjaga martabat mereka sebagai orang yang sangat dihormati karena melekat baginya status terhormat atau yang disebut *Limditi* atau *Limriti* (satu hasil rangkuman wawancara dengan FS 59 tahun pada tanggal 3 november 2008 di Olilit). Jadi sudah sejak dulu kala hubungan sosial duan lolat ini berjalan dengan baik sampai akhirnya tiba satu masa yang disebut masa sulit.

“...Ketong orang Olilit kasi nama masa waktu Belanda deng Portugis datang pertama itu sebagai masa sulit... akan begini, waktu mereka sampe pasti seng langsung singgah di semua kampung, trus trang saja di Tanimbar ini dong singgah kamuka di Olilit baru ke tanpa lain...dengan begitu kampung lain curiga, wah ini Olilit sumakan enak sudah, lalu sulupa duan deng lolat yang ada di kampung lain...makanya karena curiga itu yang bikin perang terus...jadi masa itu ketong anggap akan sebagai masa sulit...” (hasil wawancara dengan AK 70 tahun di pada bulan Desember 2005 di Saumlaki) (Keterangan AK dapat ditermahkan sebagai berikut: “...kami di Olilit menamai masa awal kedatangan Belanda dan Portugis sebagai masa sulit...karena ketika mereka (Portugis dan Belanda) tiba di Tanimbar tidak langsung ke semua desa, jujur saja mereka lebih dulu mampir ke Olilit baru kemudian berpindah ke tempat lain...dengan begitu ada kecurigaan dari duan dan lolat yang ada di kampung lain bahwa: orang Olilit sudah makan enak dan melupakan mereka...akibat kecurigaan demikian maka perang terus terjadi...jadi kami menganggap masa itu sebagai masa sulit...”)

Oleh karena situasi yang sulit ketika itu terjadi perang di mana-mana, maka kemudian Fanumbi dan Lakateru (Olilit) tetap waspada, menyiapkan diri,

bergabung menjadi satu untuk menghadapi “*Udan Yamrene*”³. Dengan tempat tinggal yang ada dan tetap dijadikan sebagai basis pertahanan, mereka berlayar ke hampir seluruh kawasan sekitarnya untuk memperlengkapi diri. Kadang dalam perjalanan itu mereka langsung berperang ada kalanya pula mereka justru bisa mengikat perjanjian dengan kampung itu agar saling melindungi.

Contohnya antara katong di Olilit-Yamdena dan kampung Watidal di pulau Larat waktu dong ketemu pertama langsung bikin janji, angka sumpah untuk baku jaga. Itu bisa terjadi karena orang Olilit kasi Mas Kawin ke orang Watidal, dan orang Watidal kasih alat par baku prang (hasil wawancara dengan FS, 69 tahun di Olilit januari 2006).

(Keterangan FS ini penulis terjemahkan sebagai berikut: contohnya antara kami di Olilit-Yamdena dengan orang Watidal di pulau Larat, pada saat pertama kali bertemu langsung bersepakat membuat perjanjian untuk saling melindungi. Hal itu terjadi karena orang Olilit memberikan mas kawin kepada orang Watidal dan orang Watidal memberikan peralatan perang kepada orang Olilit).

Dari hasil penelitian yang ada ternyata Udan Yamrene, itu sangat berhubungan dengan kebiasaan barbarian orang Olilit maupun Tanimbar pada umumnya. Bahwa konsep tentang damai dan sahabat baru bisa dikonstruksikan ketika sebelumnya ada sebuah perang yang terjadi diantara mereka. Menurut kisah yang diceritakan ada dua hal yang menjadi penyebab peperangan: pertama mas kawin yakni gading gajah yang sangat sulit atau bahkan tidak pernah ditemukan di Tanimbar. Dan kedua: perang untuk mempertahankan kehormatan Limditi. Bila ada seorang Limditi yang menikah di kampung lain dan oleh keluarga suaminya diperlakukan seenaknya (tidak adil dan sebagainya) kemudian dibiarkan saja seperti itu, maka pihak keluarga asal bisa menghajar suami dan keluarganya. Dengan cara demikian secara kesatria mereka menunjukkan fungsi perlindungan mereka terhadap Limditi yang telah memberi

³ Udan Yamrene adalah sebuah peristiwa perang terbesar dalam sejarah kehidupan orang Yamdena. Peristiwa perang ini, umumnya diketahui oleh semua masyarakat Yamdena, termasuk juga orang olilit, walaupun masing-masing mereka memiliki pengetahuan yang berbeda, baik secara kualitas maupun kuantitas. Apabila ditanyakan kepada mereka, apakah pernah mendengar atau tahu tentang apa itu udan yamrene, maka spontan akan dijawab: waktu .itu adalah sebuah perang besar yang pernah terjadi di Yamdena sebagai pulau terbesar di Maluku Tenggara Barat maupun di kepulauan Tanimbar.

status duan bagi mereka. Peperangan besar akan terjadi manakala pihak keluarga suami tidak menjelaskan secara baik peristiwa itu kepada saudara laki-laki mamanya. Mas kawin berupa gading gajah menjadi rebutan karena dalam persepsi mereka, “siapa yang memiliki mas kawin, dia dipandang oleh orang lain di luar kelompok kerabatnya”. Dari beberapa sumber yang penulis dapatkan ketika melakukan wawancara, gading gajah dipilih karena gading gajah diartikan sebagai simbol keperkasaan “alat kemaluan laki-laki”. Hal itu berhubungan dengan tanggung-jawab. Di samping itu dengan dipilihnya benda yang sulit sebagai mas kawin, berarti perkawinan itu akan dijaga dengan sebaik-baiknya, dan bila menceraikan anak orang berarti harus memiliki benda itu. Itulah sebabnya sekalipun dalam kebiasaan masa lalu ada yang namanya harta cerai, tetapi dengan ditetapkannya benda itu sebagai harta cerai, berarti menghimbau agar perceraian jangan sampai terjadi karena akan sangat sulit mencari mas kawinnya.

Hubungan sosial orang Tanimbar juga bisa dikenal melalui hubungan pela (istilah yang umum dipakai di pulau Ambon maupun Maluku Tengah), dalam bahasa adat disebut: “*Manwiyak manetal*”⁴ Hal ini juga menggambarkan hubungan sosial di dalam lingkup yang jauh lebih luas, yakni melibatkan hubungan antar kampung. Kisah manetal pertama dituturkan seorang informan sebagai berikut:

“... tuangana... katong skarang ini jang main-main deng manwiyak manetal ini, dolo itu sekitar taon 1700 ka-apa? Antua resirenan kasih dia pung badan la keliobar deng lamdesar Timur bagi akan karena dong seng pernah barenti prang. Jadi antua bikin bagitu supaya dong barenti lalu bikin janji supaya lain jaga lain” (keterangan SS, 74 tahun di Saumlaki 21 pebruari 2006). Keterangan SS penulis terjemahkan: “Ya

⁴ Manwiyak-manetal ini berasal dari bahasa Fordata, Tanimbar yang diakui sebagai bahasa pengantar adat resmi di Tanimbar. Manwiyak manetal dianggap sangat sakral, karena berhubungan dengan pengorbanan suci seorang nenek yang bernama Resirenan, sekitar tahun 1702. Sang nenek bersedia membelah tubuhnya menjadi dua bagian dan sebagian dikuburkan di kampung Keliobar dan sebagian lagi dikuburkan di kampung Lamdesar Timur, sebagai satu bukti perjanjian bahwa dua kampung ini berhenti berperang dan mengangkat sumpah untuk saling melindungi dan memberi bantuan manakala dibutuhkan. Kesimpulan ini penulis konstruksikan setelah melakukan wawancara dengan 5 orang tokoh adat di desa Olilit, pada awal tahun 2006.

Tuhan...kita saat ini jangan main-main (tidak dapat melanggar) manwiyak manetal ini. Duluh, mungkin sekitar tahun 1700, nenek resirenan merelakan tubuhnya untuk dibelah dua, sebagian untuk Keliobar dan sebagian lagi untuk Lamdesar Timur, supaya mereka tidak lagi perang dan bahkan membuat perjanjian saling melindungi”.

Olilit merupakan sebuah desa yang cukup dikenal di kepulauan Tanimbar maupun di MTB. Khusus dalam perkembangan yang terjadi di kepulauan Tanimbar, desa Olilit lebih dikenal karena banyak terlibat dalam berbagai event sejarah yang berhubungan dengan konflik atau bahkan perang antar kampung di masa lalu, sehingga desa ini dikenal sebagai desa yang paling banyak mempunyai ikatan perjanjian damai yang disebut manwiyak manetal atau “Pela” bila dibandingkan dengan desa lain di Tanimbar. Sebagaimana dijelaskan di atas konsep Pela ini dalam terminologi di Tanimbar secara umum pada awalnya dinamakan: “manwiyak-manetal”, tetapi sampai saat penelitian ini dilakukan orang Olilit lebih banyak menyebut peristiwa ini sebagai pela ketimbang, bahasa asli Tanimbar sendiri. Alasannya karena dalam pengalaman hidup selama ini, pengaruh bahasa Melayu Ambon cukup kuat bagi orang-orang di Olilit maupun Tanimbar umumnya. Hal ini bisa dibuktikan dari bahasa Indonesia yang mereka pakai untuk berkomunikasi, termasuk bahasa Indonesia yang dipakai ketika berkomunikasi dengan penulis. Maka pengaruh dialek melayu Ambon sangat kental dalam tutur bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Hal ini bisa dimaklumi karena sejak Indonesia merdeka terutama pada jaman Orde Baru dengan sistem pemerintahan yang sangat sentralistik, hampir semua urusan harus diselesaikan melalui Ambon, sebagai pusat pemerintahan, birokrasi, politik maupun pembangunan ekonomi di wilayah propinsi Maluku. Karena itu manwiyak-manetal atau “pela” yang penulis gunakan untuk memberi defenisi atas hubungan ikat janji untuk hidup berdampingan secara damai antar kampung dalam satu pulau atau antar kampung pada pulau yang berbeda, secara objektif berhubungan dengan sebuah kajian sejarah yang juga membahas tentang hal yang sama sebagai berikut:

The main ideas underlying Pela are that (1) villages in a Pela relationship assist each other in time of crisis (natural disasters, war, etc); (2) if requested, one partner village has to assist the other in the undertaking of larger community projects; (3) when visiting one's Pela village, food, and particularly agricultural products, cannot be denied for the visitor; (4) all members of villages in a Pela relationship are considered incest. Any transgressions against Pela rules are severely punished by the ancestors (Dieter Bartels, 1977:29) .

Berdasarkan pandangan Barthels di atas, maka desa Olilit membentuk pela atau mengangkat sumpah dengan kampung lain di sekitarnya, karena secara umum disebabkan oleh masalah peperangan yang terjadi antara mereka. Karena itu bentuk Manwiyak Manetal “pela” yang kebanyakan terjadi adalah dalam bentuk perjanjian sebagai sesama saudara atau yang disebut pela adik-kakak atau ikatan pela antara orang tua dan anak yakni: pela bapak anak. Intinya adalah agar baik antara kakak beradik maupun antara orang tua dan anak tidak boleh saling menyerang dan menyakiti, sehingga dasar berpikir tentang keluarga yang harus selalu hidup rukun dan damai menjadi satu gagasan untuk menghentikan perang dan menciptakan perdamaian antar kampung. Bahkan ada sesuatu yang mungkin unik dan khas dari hubungan konflik sampai pada peperangan dan kekerasan yang akhirnya membentuk pela di Tanimbar. Keunikan tersebut sebagaimana dikatakan seorang informan:

“... katong pung manwiyak manetal “pela” di sini seng Cuma dalam bentuk hubungan: anak-orang tua atau adik-kaka, tapi ada juga dalam hubungan duan deng lolat. ... pokonya dolo itu sapa jadi duan ka sapa yang lolat, baru dapa tau dari hasil akhir perang. Yang kalah ya, jadi lolat trug yang menang ya jadi duan...tapi par orang Olilit pela dalam bentuk duan dan lolat seng pernah katong bikin. Sebab katong punya orang tua-tua dolo sujanji kalau duan lolat itu cuma dalam perkawinan saja” (keterangan RS, 67 tahun di Saumlaki, 15 desember 2005). Keterangan RS penulis terjemahkan sebagai berikut: “Manwiyak manetal “pela” milik kami di sini tidak saja terjadi dalam hubungan anak-orang tua dan kakak-beradik saja, tetapi ada juga dalam hubungan duan dan lolat...duluh: siapa duan atau siapa lolat ditentukan melalui hasil akhir perang. Yang menang menjadi duan dan yang kalah menjadi lolat...tetapi bagi orang olilit, pela dalam bentuk duan lolat tidak pernah dilakukan, sebab pesan para leluhur kami bahwa duan dan lolat hanya boleh terjadi dalam hal perkawinan saja”

Dalam kenyataannya kebanyakan akhir dari setiap peristiwa peperangan (rihii), jarang berujung pada hubungan pela dalam bentuk duan lolat tetapi kebanyakan dalam bentuk adik kakak atau anak dan orang tua. Tetapi apabila penyebab peperangan itu adalah masalah perkawinan, maka akhir dari peperangan itu akan menentukan siapa yang duan dan siapa yang lolat. Berbagai peperangan atau benturan antar kampung sejak dulu paling sering dialami orang Olilit. Ada sebuah pertanyaan dalam hubungan dengan situasi seperti itu, yakni: mengapa sejak dulu orang Olilit lebih sering diperhadapkan dengan peperangan ketimbang desa-desa lainnya? “...katong pung tete nene moyang dari doloh memang suka keliling akan Tanimbar ini par cari mas kawin “lele/lela”. Dari Yamdena ke Selaru, Seira, Larat deng Fordata ... ” (Keterangan AF, 45 tahun, Desember 2005). Keterangan: AF penulis terjemahkan sebagai berikut: nenek moyang kami sejak dulu biasanya suka mengelilingi Tanimbar untuk mencari mas kawin “lele/lela”. Dari Yamdena ke Selaru, Seira, Larat dan Fordata...”

Orang Olilit⁵ mempunyai kebiasaan berlayar keliling yang relatif lebih dari kampung lain di sekitarnya. Mungkin karena itulah desa ini kemudian dinamakan Olilit. Olilit secara etimologi berasal dari dua suku kata yakni: Oho artinya kampung dan Lilit yang artinya keliling. Dari konteks hubungan perjanjian damai (tidak saling menyerang) atau “pela” sebagaimana dijelaskan di atas, Olilit mempunyai hubungan pela yang cukup banyak dengan kampung lain di Tanimbar.

⁵ Olilit secara etimologi, berasal dari 2 suku kata dalam bahasa Fordata: yakni Oho yang artinya kampung dan Lilit yang artinya keliling atau berputar. Itulah sebabnya sejak awal desa ini terdiri dari 2 kelompok orang yakni: Fanumbi dan Lakateru kemudian dinamakan Olilit, ketika mereka bersatu dan menetap di Olilit Timur atau Olilit lama yang sekarang, kemudian membangun pertahanan untuk menghadapi udan yamrene, bahkan mereka juga bersatu padu sambil berkeliling mencari dan menjalin hubungan dengan kampung yang lain..

Tabel. 1.2. Hubungan “Pela” antara Olilit dan Kampung Lain di Tanimbar

No	Nama Desa	Status	Penyebab Pela
1	Tumbur	Adik	Peristiwa “Udan Yamrene”
2	Wowonda	Adik	Sda
3	Aruy	Adik	Sda
4	Sangliat	Adik	Sda
5	Tutukembong	Adik	Sda
6	Watumuri	Adik	Sda
7	Arma	Adik	Sda
8	Meyano	Adik	Sda
9	Alusy	Adik	Sda
10	Namtabung	Kakak	Bantuan dlm Perang Selaru
11	Lingat	Adik	Perang
12	Latdalam	Adik	Perang Selaru
13	Adaut	Adik	Perang selaru
14	Batu Putih	Adik	Perang Selaru
15	Seira	Bapak	Perang
16	Watidal	Adik	Barter Mas Kawin dgn alat perang
17	Keliobar	Adik	Perang

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan

Kebiasaan orang Olilit yang suka berlayar keliling membuat banyak perubahan terjadi dalam kehidupan mereka. Salah satu hal yang dapat membuktikan tentang hal itu ialah: bagaimana mereka semakin menaruh rasa hormat atas setiap saudara aupun kerabatan mereka yang ada di tempat lain. Rasa hormat tersebut lebih merupakan satu usaha untuk memperbaiki kenyataan pahit yang pernah mereka alami akibat kenyataan perang yang terjadi dengan orang-orang di kampung lainnya. Padahal bila ditecermati mereka yang saling berperang itu adalah sesama mereka yang masih mempunyai ikatan duan dan lolat. Hubungan sosial duan dan lolat ini terus berjalan dengan ada kesungguhan untuk memenuhi apa yang dikehendaki dalam pelaksanaan hubungan tersebut. Kewajiban maupun hak, termasuk peranan-peranan yang harus dimainkan karena status duan atau lolat dalam konteks hubungan tersebut dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Bila secara eksternal orang Olilit melakukan berbagai hal untuk memelihara agar hubungan sosial duan dan lolat dengan kampung lainnya berjalan dengan baik, maka secara internalpun kehidupan hubungan sosial yang sejak semula dimulai dalam kelompok, juga ditata dengan baik. Sebagai orang-

orang sekampung, mereka hidup dalam kesatuan yang saling mengikat. Ikatan-ikatan tersebut ada dalam aturan adat yang dipahami oleh warganya dan dijadikan patokan dalam melakukan tindakan sosialnya, termasuk mengkonstruksikan sesuatu tentang kebenaran. Kebiasaan umum yang terjadi di desa Olilit kekuatan solidaritas kelompok terkenal sangat kuat diberlakukan dalam kehidupan mereka. Kekuatan solidaritas tersebut juga dirasakan dampaknya tidak hanya ketika solidaritas itu dibutuhkan untuk memperkuat basis kebersamaan antara sesama orang sekampung yakni dalam urusan internal di desa dimana makin terasa adanya rasa solidaritas sosial dalam menanggung berbagai masalah-masalah mereka.

Bentuk hubungan yang dilandasi oleh solidaritas sosial ini terjadi dalam berbagai bidang kehidupan. Perbedaan yang nyata dalam praktek hubungan sosial di Olilit ialah: apabila hubungan itu melibatkan kelompok kerabat maka keterlibatan itu akan melibatkan 2 bentuk kelompok kerabat yakni: pertama adalah: Kelompok (Soa-marga dan mata rumah) dan kedua: kelompok hubungan duan dan lolat. Sistem hubungan sosial yang berdasarkan kedua kelompok ini terjadi hampir dalam semua bidang kehidupan orang Olilit. Tetapi dalam prakteknya kelompok pertama, lebih banyak meliputi praktek hubungan yang hanya terjadi dalam hal-hal yang khusus saja, misalnya dalam konteks yang berhubungan dengan politik, misalnya: pemilihan kepala desa, kepala soa, kerja bakti sosial serta mobilisasi dan koordinasi untuk sebuah peristiwa perang dan sebagainya. Sedang praktek hubungan duan lolat diberlakukan untuk hal-hal yang orientasinya lebih kepada kebutuhan individu dan kelompok keluarga dalam hubungan sosial yang cukup luas. Misalnya kegiatan perkawinan yang berhubungan dengan penentuan jodoh dan pembayaran harta adat serta tugas dan fungsi untuk menyediakan atau membuka lahan baru bagi kegiatan bercocok tanam (Arin) semuanya diselesaikan melalui hubungan sosial. Demikian juga dengan tanggung jawab membuat tenun ikat sebagai salah satu simbol pengikat hubungan duan dan lolat, Dan masalah hak milik atas tanah

juga diselesaikan dalam fungsi dan peranan berdasarkan status sosial dalam hubungan sosial duan dan lolat. Hanya saja dalam prakteknya kebanyakan yang terjadi dalam konteks pembagian tanah ini untuk konteks masyarakat Olilit lebih banyak ditentukan oleh sistem kepemilikan tanah yang didasarkan atas kelompok Suan-Marga dan das matan (itulah sebabnya dalam penelitian ini tidak terlalu didalami) karena hal tersebut bukan menjadi fokus utama dari penelitian tersebut. Sebagai tambahan informasi berikut akan penulis petakan sistem kelompok kerabat berdasarkan kelompok suan-marga dan das matan (mata rumah).

Tabel.2.2. Kelompok kerabat dalam garis Suan-Marga-Das Matan (mata rumah):

NO	NAMA SUAN	NAMA MARGA	DAS MATAN (MATA RUMAH)
1	Waran masalembun	1. Nivangilyau 2. Mwaran Tameru	(1)Ralanmale, (2)Ndrity, (3)Saikmat, (4)Ngilamele, (5)Syerawain, (6)Tenyapwain, (7)Ewarlely, (8)Kempirmase, (9)Fadir Syayr, (10)Uwuratu, (11)Lyampyompar (12)Klise
2	Futwembun	Iya Taborat	(1)Matakus, (2)Romrome, (3)Passe, (4)Batggran, (5)Utukaman, (6)Sarpumpwayn (7)Oratmangun, (8)Madasa (9)Londar (10)Kuwai (11)Ranbalak (12)Uritimur
3	Futunanembun	Uru Kou	(1)Boina, (2)Malayat, (3)Pausnuly, (4)Luturmale (5)Kelitubun (6)Batmamolin Sainaran (7)Umdaimetan
4	Ivakdalam	Ngrias	(1)Samangun, (2)Batlayery, (3)Luturmas, (4)Tefututul (5)Layan (6)Melsasail (7)Watunglawar (8)Dasfamudi (9)Lartutul (10)Malisngoran (11)Samponu
5	Fanumbi	1. Nifmasa 2. Batmese 3. Ibyaru 4. Umrayat 5. Maselar 6. Owerar 7. Lakateru	(1)Somarwain, (2)Sarbanan, (3)Metantomidate (1)Batfutu, (2)Tormyar, (3)Boin, (4)Malirmasela, (5)Songupwain (1)Batsira, (2)Belai (3)Ibyaru, (4)Yampormase, (5)Karyain (1)Batmomolin-Umrayat (1)Belai-Maselar (1)Samponu, (2)Ranan mase (1)Batmomolin-Lakateru

Sumber: Data hasil penelitian

Diakui bahwa sejak awal memang hanya 7 Marga dalam soa fanumbi beserta semua mata rumahnya yang pertama menempati Desa Olilit yang sekarang, namun sebagaimana dijelaskan di atas, ketika mereka sepakat untuk bergabung dengan orang-orang Lakateru, maka mereka bisa bertambah jumlahnya dan menjadi satu kekuatan yang sangat diperhitungkan di seluruh Yamdena maupun Tanimbar. Hubungan duan lolat yang terjadi sejak semula di Olilit, yakni hubungan duan lolat yang harus terjadi antar soa. Misalnya antara Fanumbi dan Futwembun atau antara Waran masalembun dan Ivakdalam demikian seterusnya. Tetapi aturan adat ini diakui hanya bertahan pada beberapa generasi saja. Sebab untuk selanjutnya masih dalam satu soa saja sudah terjadi beberapa hubungan duan lolat karena proses perkawinan yang terjadi. Bahkan dalam kenyataan sekarang, dalam satu margapun hubungan duan lolat bisa terjadi karena faktor perkawinan tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa dari berbagai aspek yang ada, faktor perkawinan diakui sebagai faktor yang paling menentukan hubungan sosial. Ketegangan dan konflik yang terjadi dalam hubungan sosial kemasyarakatan, kebanyakan menemukan solusinya melalui hubungan duan lolat yang terjadi melalui faktor perkawinan. Bahkan untuk menyelesaikan masalah perkelahian yang terjadi antar kampung, sebagai contoh akibat pertandingan sepak bola, perdamaian itu baru bisa terselesaikan melalui kaitan hubungan duan lolat, atau masalah perkawinan yang mungkin saja terjadi di antara 2 desa tersebut.

Berbagai kegiatan yang terjadi di Olilit, termasuk syukuran, hajatan atau acara yang berhubungan dengan gereja, biasanya tetap tertanggulangi dalam hubungan duan lolat. Komunikasi antar duan dan lolat atau antar sesama lolat merupakan sebuah kekuatan yang sangat potensial untuk menyelesaikan berbagai masalah ataupun tanggung jawab yang tidak mungkin dapat ditanggulangi sendiri oleh keluarga yang mengadakan hajatan tersebut. Kemudahan itu disebabkan karena masing-masing orang sadar akan status dan kewajibannya sebagai duan dan sebagai lolat yang sudah dan akan terus

melekat dalam diri mereka dalam praktek hubungan sosial tersebut. Komunikasi diantara duan dan lolat sangat penting untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Misalnya dalam menyelesaikan masalah adat yang berhubungan dengan tanggung jawab pembayaran harta anak menantunya (istri dari anak laki-lakinya). Maka dengan statusnya yang demikian dia sudah mesti tahu bahwa secara adat dia (“sebagai lolat”) akan mendatangi duannya. Dan mendatangi duannyapun tidak sembarangan, dia juga sudah harus tahu bahwa langkahnya secara adat berdasarkan status yang dia miliki dalam konteks hubungan sosial duan dan lolat hanya sampai pada tahapan duan “*Ompakain*” untuk menyelesaikan tanggung jawab membayar harta besar yakni Lele dalam bentuk gading Gadjah. Sedang untuk Lelbutir dan Masa dia harus mengatakan maksudnya kepada udanain melalui Ompakain, dan selanjutnya melalui Udanain maksudnya itu akan sampai pada Empuain sebagai Tutap Matan dalam proses hubungan sosial yang berhubungan dengan tanggung jawab pembayaran harta adat tersebut.

Sebaliknya juga bila pesan adat melalui aliran harta kawin tadi mengalami hambatan atau tersendat pada duan-duan tertentu setelah menerima pesan, itu berarti ada sesuatu ganjalan hubungan antara yang membawa pesan dengan yang menerima pesan, atau ada ganjalan dalam hubungan antara yang menerima pesan itu dengan duan di atasnya yang hendak menerima lanjutan pesan itu. Bila ganjalannya ada antara yang membawa pesan dengan yang menerima pesan, maka dapat dipastikan bahwa yang menerima pesan tidak akan memberi sebuah simbol adat atas pertemuan mereka itu. Dan jika demikian orang lain (*public*) mengerti bahwa ada sesuatu yang mengganjal dalam proses tersebut. Keadaan ini mendorong setiap orang untuk selalu menjaga hubungan baiknya dengan duan ataupun lolat-lolatnya.

2.2. Sistem Mata Pencaharian Dan Sistem Perkawinan Orang Olilit.

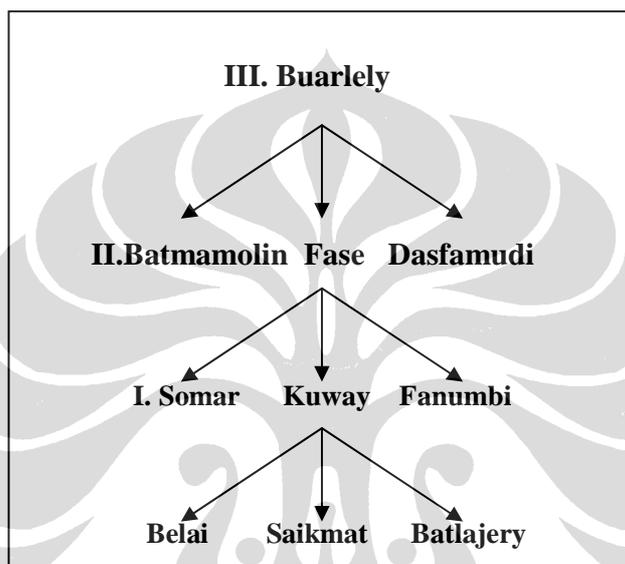
Seperti orang kampung lain yang umumnya ada di Tanimbar sebagaimana dijelaskan Drabbe, 1989, orang Olilit sejak dulu selalu menjalani pekerjaan pokok sebagai petani dengan cara berladang yang berpindah-pindah. Satu areal ladang baru akan ditinggalkan oleh pemiliknya ketika pada areal ladang tersebut sudah ditanami dengan tanaman umur panjang, seperti kelapa, mangga atau pohon kemiri. Keberadaan tanaman umur panjang seperti itu tidak sekedar menunjukkan bahwa mereka pernah berkebun di tempat itu, tetapi lebih dari itu dimaksudkan sebagai tanda bahwa lahan atau areal itu sudah ada pemiliknya.

Yang menjadi fokus penjelasan penulis pada bagian ini ialah: bagaimana proses membuka kebun baru yang menjadi ciri dan kebiasaan orang Olilit sejak dulu. Berkebun atau berladang bagi orang Olilit bukan sebuah pekerjaan yang berorientasi hanya untuk mencari nafkah bagi keluarga, tetapi lebih dari itu, membuka kebun baru yang disebut "Arin" adalah sebuah gambaran atas sistem hubungan sosial duan dan lolat yang menjadi struktur sosial orang Olilit.

Hutan di pulau Yamdena diakui paling luas lebih dari semua hutan atau daratan lain yang ada di MTB yakni sekitar 252.500.ha⁶. Luasnya hutan ini memungkinkan siapa saja boleh mengolahnya untuk kepentingan diri dan keluarganya. Dalam sistem Arin tersebut, inisiatif selalu berada pada pihak duan untuk membuat rencana dan melaksanakannya bersama anak-anak tanggungannya (lolat-lolatnya). Sejak dulu setiap duan yang membuka lahan baru sudah memperhitungkan berapa banyak lolatnya yang harus ada dalam tanggungannya. Sistem tanggungan tersebut mempunyai mekanisme perhitungan sendiri. Artinya tidak semua yang namanya lolat ditanggung oleh

⁶ Bappeda Tkt II MTB tahun 2004 bekerja sama dengan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Desa (YPMD) dan SIL melakukan survey untuk inventarisasi seluruh pulau yang ada di kepulauan Tanimbar. Berdasarkan data yang ada luas seluruh daratan pulau yamdena mencapai 252.500.ha, atau hampir 50% dari luas seluruh daratan Kepulauan Tanimbar yang mencapai 593.936.ha. Data yang ada menunjukkan bahwa jumlah seluruh pulau di kepulauan Tanimbar mencapai: 85 buah pulau, 57 buah yang sudah didiami dan 28 sisanya belum atau tidak didiami.

yang namanya duan. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan masing-masing dengan FS 59 tahun tanggal 3 November, HB 44 tahun tanggal 7 November 2008, serta berdasarkan data-data yang sudah diperoleh sebelumnya dapat penulis jelaskan sebagai berikut:



Sumber: Data Hasil Penelitian.

Keterangan dan penjelasan gambar:

➤ Anak panah melambangkan pemberian anak dara, sekaligus distribusi kewajiban dan hak yang harus dilakukan dan diterima.

- I. Das matan Kuway, Somar dan Fanumbi merupakan *Ompakain* dari das matan Belai, Saikmat dan Mitakda.
- II. Das Matan Fase Dasmafudi dan Batmamolin merupakan *Udanain* dari das matan Belai, Mitakda dan dan Saikmat.
- III. Das matan Buarlely merupakan *Empuain* bagi das matan Belai, Mitakda dan Saikmat.

Ompakain adalah: jalur duan dari saudara laki-laki mama (Paman / om). Mereka ini dalam sistem Arin mempunyai kewajiban untuk membuka dan

menyediakan lahan bagi lolat yang secara langsung ada di bawahnya. Jadi untuk gambar di atas, Kuway, Somar dan Fanumbi merupakan Ompakain yang menyediakan lahan bagi das matan Belai, Saikmat dan Batlajery. Demikian selanjutnya, Fase, Batmamolin dan Dasfamudi merupakan Ompakain bagi das matan Kuway, Somar dan Fanumbi, Demikian seterusnya.

Udanain adalah jalur duan yang diperoleh dari bapa punya mama (nenek saya dari mamanya bapak saya) punya saudara laki-laki. Kakek dari jalur dari jalur nenek (mamanya bapa saya). Duan pada tingkat udanain tidak boleh menyediakan Arin bagi lolat yang berada 2 tingkat di bawahnya. Kecuali bila ada permintaan khusus dari lolat yang secara langsung ada dibawahnya. Contoh: Das matan Buarlely tidak boleh menyediakan Arin bagi Das matan Kuway kecuali atas permintaan Fase. Permintaan inipun tidak dibuat begitu saja, tetapi harus melalui satu pertimbangan yang matang. Karena jika Fase meletakan tanggung jawab tersebut kepada Buarlely, itu berarti Fase mengabaikan tanggung jawab tersebut, artinya ada bagian tertentu dari hak adat yang diterima dari kuway yang tidak boleh melibatkan atau melalui das matan Fase. Misalnya menerima harta dari anak-anak Kuway, mereka bisa langsung mengantarkannya pada Buarlely tanpa harus melalui Fase.

Empuain adalah duan yang didapatkan dari jalur kakek dari mamanya bapa saya (nenek punya kakek). Jadi dalam gambar di atas: Yang merupakan Empuain dari Saikmat, belay dan batlajery adalah Buarlely. Bila jalur tengah yang penulis pilih untuk menjelaskan jalur duan dan Lolat tersebut maka: Ompakain dari Saikmat ialah: Kuway, sedang Udanain dari Saikmat adalah Fase dan Empuain dari Saikmat adalah Buarlely.

Data yang diperoleh menggambarkan bahwa: untuk sistem Arin, adalah tugas dan kewajiban duan langsung (ompakain) yang menyediakan ladang atau lahan bagi lolatnya. Mengapa harus duan langsung di atasnya, karena masalah makanan adalah kebutuhan pokok yang tidak dapat ditunda. Tugas Ompakain dalam hal tersebut dapat diserahkan kepada Udanain atau Empuain manakala

ada sesuatu alasan yang memang tidak dapat ditolak. Misalnya pihak Ompakain dalam jalur itu sama sekali tidak ada karena meninggal dunia atau sedang berada di luar daerah, maka tugas tersebut dapat diambil alih agar lolat dibawahnya tidak sampai terlantar. Ada kesamaan antara jalur tanggung jawab penyediaan lahan dalam sistem Arin dengan tanggung jawab penentuan jodoh bagi anak-anak tanggungan. Yaitu Ompakain secara langsung menyediakan jodoh bagi lolat dibawahnya. Adalah satu kehormatan bila lolat mendapatkan perempuan yang berasal dari jalur yang sudah ditentukan secara adat (tampa kawin=jalur anak perempuan dari saudara laki-laki mama). Kehormatan tersebut diperoleh karena Limditi yang diberikan padanya adalah sesuai dengan jalur aliran harta, sehingga dalam kepercayaan mereka, para leluhurnya pasti memberikan restu atas perkawinan mereka. Hal ini berarti masa depan keluarganya baik.

Jika dalam tanggungjawab yang umum dikenal dalam sistem Arin maupun tanggungjawab pemberian atau penentuan jodoh adalah sebagaimana dijelaskan di atas, maka dalam hal **pembayaran harta** di Olilit mengenal 2 konsep yang menjadi norma yang mengatur proses pembayaran harta adat, “...*kalau tentang bayar harta ini ada tutup matan, ada tutup tabun...*” (sebagian kutipan wawancara dengan JB 73 tahun pada tanggal 9 november 2008 di Olilit).

1. Tutap matan, artinya: posisi akhir (duan paling atas) yang harus menerima aliran harta adat kemudian mendistribusikannya kembali sebagai wujud tanggungjawab adatnya. Posisi tutup matan inilah yang dipegang oleh Empuain.
2. Tutap Tabun ialah: posisi duan yang ada di bawahnya, ada Udanain dan ada Ompakain. Keduanya ini dibedakan haknya dalam hal penerimaan harta adat.

Berdasarkan kebiasaan di Olilit selama ini, substansi hubungan sosial duan dan lolat terletak pada posisi tersebut. Ompakain tidak boleh mengambil hak

ataupun kewajiban Udanain dan Empuain. Peran ketiganya secara jelas dapat dibedakan dalam hak dan kewajiban membayar maupun menerima harta adat.

Dalam diskusi yang penulis lakukan dengan para informan pada tanggal 11 november di Saumlaki, penulis dapat mengidentifikasi jenis harta adat di Olilit yang sekaligus menunjukkan hak dan kewajiban masing-masing duan sesuai tingkatannya. Jenis harta tersebut dapat dibagi dalam 3 kelompok:

- a). Lele atau yang disebut gading gajah, diterima oleh Ompakain baru kemudian menjalankannya sampai kepada Udanain dan Empuain. Setelah itu baru kemudian dia berhak menyimpannya sebagai harta yang akan melunasi kewajibannya sebagai duan untuk membayar harta lolat-lolatnya. Sebagai tambahan informasi: Lele itu adalah simbol dari kemaluan laki-laki, dan ini dianggap sebagai jenis harta besar yang harus diterima oleh pihak duan dari keluarga pemberi anak dara.
- b). Lel Butir atau Loran adalah jenis harta yang berhak diterima oleh Duan Udanain, kemudian dia menjalankannya ke Empuain lalu diserahkan kepadanya untuk disimpan sebagai milik yang akan digunakan kemudian untuk membayar harta lolat-lolatnya. Sebagai tambahan Informasi: Lel butir adalah simbol dari kemaluan perempuan.
- c). Masa atau Emas adalah jenis harta yang berhak diterima dan dipegang oleh, tingkatan duan Empuain. Dia berhak menerima dan menyimpannya untuk kemudian digunakan sebagai alat untuk melunasi harta lolat-lolatnya.

Dalam kondisi demikian harta tersebut sebenarnya tidak akan berhenti pada satu titik tertentu, apakah pada Empuain atau yang lainnya. Sebab dari jalur tertentu sekalipun dia empuain tetapi mungkin dari jalur lainnya dia adalah ompakain atau bahkan lolat dari duan yang lain. Itulah sebabnya masalah harta atau mas kawin di Olilit merupakan bentuk hubungan sosial yang mengikat seluruh komunitas itu.

Jadi hubungan antara tutup tabun dan tutup matan dengan ketiga bentuk harta tersebut adalah: apabila proses hubungan sosial duan dan lolat tersebut berjalan

secara baik, maka masing-masing duan akan mendapatkan bagiannya dan secara teratur pula akan melunasi dan menjalankan fungsi adatnya dalam proses hubungan tersebut.

Bila dalam kenyataannya ada duan tertentu yang tidak menjalankan kewajibannya untuk membayar harta adat atau tidak menjalankan kewajibannya untuk menjalankan harta adat sesuai jalurnya, pada hal dia sudah menerima haknya (sudah mendapatkan atau menerima harta adat), maka yang bersangkutan yang tadinya merupakan tutup tabun sudah mengangkat dirinya sendiri sebagai tutup matan. Itu berarti dia sudah siap menerima sanksi adat yang bisa berujung pada kematian keturunannya oleh karena kena kutuk adat. Keadaan ini bagi orang di Olilit merupakan sebuah struktur hubungan sosial yang sangat dihargai sejak masa lampau.

Bila ada persungutan dari duan yang lebih berhak menerima bentuk dan jenis harta tersebut maka biasanya persungutannya itu diyakini sebagai bentuk sumpa adat untuk memindahkan kutuk adat kepada yang membuat pelanggaran. Hampir semua peserta diskusi baik pada kelompok pertama, kedua, ketiga dan ke empat serta para informan yang diwawancarai secara mendalam umumnya setuju dengan hal tersebut bahkan mereka juga mengungkapkan beberapa contoh kalimat tentang bentuk persungutan yang berujung pada kutuk adat tersebut antara lain:

- “...*ya seng apa saja to, nanti tete nene moyang lia jua...*” (ungkapan JB, 73 tahun dalam wawancara mendalam yang dilakukan pada tanggal 9 November 2008 di Olilit). Ini artinya dia menyerahkan hukuman atas pelanggaran itu kepada roh nenek moyang yang sudah mati untuk menyelesaikannya.
- “...*kalau memang dia yang makan harta, biar beta makan manusia jua...*” (pernyataan STL dalam diskusi tanggal 1 November 2008, pernyataan yang kurang lebih mirip juga disampaikan oleh FS 59 tahun dalam wawancara yang dilakukan tanggal 3 November maupun diskusi yang dilakukan tanggal

11 November 2008). Artinya Sekalipun dia memakan harta benda adatnya tetapi nyawa salah seorang anggota keluarganya dalam struktur hubungan sosial itu yang akan menjadi tumbal atau korban atas pelanggaran yang dilakukannya.

Bagaimana kewajiban dan hak yang harus dilakukan atau diterima para lolat? Kewajiban utama mereka adalah menghormati hak-hak adat yang ada pada duannya, menopang dan melayani duannya dalam setiap acara yang melibatkan mereka. Karena itu, sebenarnya dalam pandangan secara umum orang berpikir bahwa semua duan mempunyai banyak uang atau bentuk materi yang lain. Ini sebuah anggapan yang keliru. Kesanggupan setiap duan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada sangat ditentukan oleh partisipasi lolat-lolatnya. *“... duan lolat itu sebuah bentuk hubungan yang saling memberi dan saling menerima ...bukan cuma anak dara saja tetapi akan punya menerima dan memberi yang lain juga, mo uang ka, mau barang adat ka, atau juga tanah dan yang lain-lain juga...”* (Hasil wawancara dengan JB 73 tahun tanggal 7 November 2008 di Olilit). Duan dan lolat tersebut merupakan satu mata rantai yang berhubungan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak. Jadi berbicara tentang hubungan duan lolat itu adalah berbicara tentang bagaimana hidup ini. *“...hidup ini jadi baik kalau duan deng lolat bisa selalu bersatu...”* (sebagian pernyataan STL 59 tahun dalam wawancara yang dilakukan tanggal, 21 November 2008 di Saumlaki).

Oleh karena itu hubungan sosial duan dan lolat merupakan sebuah kekuatan bersama dalam jaringan kelompok kerabat tersebut (sesuai jalur dan status masing-masing) dalam menghadapi berbagai kenyataan hidup ini.

2.3. Keadaan Penduduk

Masalah kependudukan dalam konteks penelitian ini juga dipahami sebagai hal yang berhubungan dengan masalah hubungan sosial duan dan lolat. Oleh karena disamping pertambahan jumlah penduduk karena faktor perkawinan (duan-lolat), maka sebagaimana diketahui pertambahan jumlah

penduduk bisa disebabkan oleh faktor lain sebagai akibat dari adanya kota kabupaten sejak awal tahun 2000 yang lalu. Dalam hubungan itulah beberapa hal tentang penduduk terutama mengenai jumlah penduduk perlu diuraikan hanya sebagai pelengkap dari penelitian lapangan yang sudah penulis lakukan.

Jumlah penduduk kecamatan Tanimbar Selatan yang jauh berada di atas 8 kecamatan lain di kepulauan Tanimbar dapat dipahami sebagai konsekuensi dari letak kota kabupaten MTB yang berada dalam wilayah geografis kecamatan tersebut. Di samping itu jauh sebelum adanya pemekaran kabupaten MTB, Saumlaki merupakan sebuah kota kecamatan yang jauh lebih maju dari kecamatan-kecamatan lain yang ada dalam wilayah MTB.

Tabel.3.2. Jumlah Penduduk Kecamatan Tanimbar Selatan Tahun 2005 Menurut Desa Dan Jenis Kelamin.

NO	DESA/KELURAHAN	TAHUN 2005		
		L	P	JUMLAH
1	Kelurahan Saumlaki	2.696	2.647	5.343
2	Olilit	2.008	2.036	4.044
3	Sifnana	847	894	1.741
4	Lauran	804	810	1.614
5	Kebyarat	750	721	1.471
6	Ilngai	626	600	1.226
7	Wowonda	752	726	1.78
8	Bomaki	690	702	1.392
9	Lermatang	460	452	912
10	Latdalam	1.237	1.240	2.477
11	Jumlah	10.870	10.828	21.698

Sumber: Kantor Kecamatan Tanimbar Selatan, Desember 2005.

Data pada tabel. 3.2 di atas memperlihatkan bahwa: pada tahun 2005 kelurahan Saumlaki merupakan wilayah di kecamatan Tanimbar Selatan yang paling banyak penduduknya yakni 5.343, diikuti desa Olilit yang berjumlah 4.044. Sebagaimana di ketahui letak kedua desa Olilit maupun kelurahan Saumlaki sebagiannya terdapat di kota Saumlaki, sebagai ibu kota kabupaten yang tentu saja akan jauh lebih padat penduduknya. Karena sebagai pusat

kabupaten Saumlaki tentu saja merupakan sebuah tempat cenderung memberikan banyak rangsangan bagi penduduk untuk dating dan menetap. Misalnya dalam hal lapangan pekerjaan. Hal ini menjadi sebuah kenyataan yang belum tentu didapatkan di kota atau desa lainnya di Tanimbar Selatan di luar desa Olilit maupun kelurahan Saumlaki.

Tabel 4.2. Penduduk Desa Olilit Tahun 2005 Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur

NO	KELOMPOK UMUR	LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	0 – 5 Tahun	189	192	381
2	6 -10 Tahun	211	212	423
3	11-15 Tahun	200	201	401
4	16-20 Tahun	140	142	282
5	21-25 Tahun	138	141	279
6	26-30 Tahun	160	164	324
7	31-35 Tahun	157	160	317
8	36-40 Tahun	138	140	278
9	41-45 Tahun	136	138	274
10	46-50 Tahun	150	151	301
11	51-55 Tahun	127	129	256
12	56-60 Tahun	142	143	285
13	61 (+) Tahun	120	123	243
	JUMLAH	2.008	2.036	4.044

Sumber: Monografi Desa Olilit tahun 2005.

Jumlah penduduk desa Olilit berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur pada tahun 2005 sebagaimana terlihat dalam tabel. 4.2 di atas memperlihatkan bahwa: antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hampir sama banyak. Jumlah laki-laki 2.008 orang sedang jumlah perempuan: 2.036 orang. Jumlah terbanyak penduduk desa Olilit berada pada kelompok umur: 6-10 tahun sebanyak: 423 orang diikuti kelompok umur 11-15 tahun sebanyak 401 orang.

Jumlah penduduk desa Olilit sebagaimana terlihat dalam tabel. 4.2. di atas bukanlah sebuah fenomena tersendiri yang terpisah dari kehidupan sosial mereka secara umum. Sebab berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan selama penelitian ini berlangsung, setiap kehamilan atau kelahiran 1 orang bayi,

berhubungan dengan para duan yang selalu harus mendahului kelahiran calon bayi itu dengan mempersiapkan jodoh baginya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin bayi tersebut. Baik laki atau perempuan, tetap saja sejak kelahiran pertamanya langsung disediakan baginya jodoh sesuai dengan jalur adat duan lolat yang berlaku di desa tersebut. Penentuan itu didasarkan atas garis keturunan ayah dan ibu dari bayi tersebut. Bila bayinya perempuan maka dia dijodohkan dengan salah satu anak laki-laki dari saudara perempuan bapaknya. Sebaliknya bila bayi itu laki-laki maka langsung dijodohkan dengan anak perempuan dari saudara laki-laki mamanya. Karena itu masalah penambahan jumlah penduduk ini bukanlah sesuatu yang terlepas dari kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, tetapi merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan.

Sampai pada tahun 2008, jumlah penduduk desa Olilit sesuai data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten MTB sebagaimana diperlihatkan pada tabel.

5.2. berikut ini:

Tabel. 5.2. Jumlah Penduduk Kecamatan Tanimbar Selatan menurut Jenis Kelamin dan desa

No	Nama Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Saumlaki	4.102	3.624	7.726
2	Olilit	2.195	2.520	4.715
3	Sifnana	1.315	980	2.295
4	Lauran	1.076	1.030	2.106
5	Kabyarat	815	805	1.620
6	Ilngai	533	637	1.170
7	Wowonda	915	955	1.870
8	Lermatang	498	510	1.008
9	Latdalam	1.302	1.563	2.865
	Jumlah			

Sumber: Kecamatan Tanimbar Selatan Dalam Angka. Badan Pusat Statistik MTB 2008 hal. 9

Berdasarkan data pada tabel. 5.2 di atas, maka khusus untuk desa Olilit sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2008, terjadi peningkatan jumlah sebanyak 671 orang penduduk. Penambahan ini tidak hanya disebabkan oleh karena kelahiran bayi dalam setiap tahunnya, tetapi penambahan inipun

disebabkan oleh karena beberapa faktor: datangnya penduduk dari kampung lain yang menetap di Olilit karena bekerja di Olilit atau di Saumlaki, karena faktor perkawinan juga. Terjadi perkawinan antara orang Olilit dan orang dari kampung lain di Tanimbar, dan mereka memilih tinggal di Olilit. Ada berbagai alasan mengapa mereka memilih tinggal di Olilit, tetapi salah satu yang sering diakui adalah karena mereka ingin lebih dekat dengan sektor-sektor pekerjaan informal yang ada di pusat kota kabupaten.

Khusus tentang masalah perkawinan yang menjadi penyebab bertambahnya jumlah penduduk dalam kurun waktu 3 tahun belakangan (walaupun sampai penelitian ini selesai belum sempat diinfentarisir), berapa banyak pertambahan angka penduduk karena faktor perkawinan tersebut. Tetapi dari hasil observasi yang penulis lakukan, ada kurang lebih 3 sampai 4 keluarga yang menikah dalam kurun waktu tersebut, dan memilih tinggal di Olilit, walaupun posisi mereka sebagai anak mantu atau lolat. Persoalannya adalah: mereka adalah orang Tanimbar yang jarak kampungnya hanya sekitar 6 km, ada yang 12 km dari pusat kota Saumlaki. Mereka rata-rata mendapatkan fasilitas kendaraan (mobil) dari tempatnya bekerja. Bahkan beberapa pejabat yang di desa asalnya mempunyai pengaruh baik secara sosial kemasyarakatan maupun dalam konteks hubungan sosial duan dan lolat, tetapi mereka memilih tinggal di Olilit. Salah satu jawaban yang diperoleh: dari sumbernya (yang bersangkutan) dia mengatakan agar jarak tempat kerjanya lebih dekat. Tetapi sumber lain melalui tokoh masyarakat yang mempunyai pengaruh di Olilit menyebutkan bahwa: *"...orang Olilit lebih suka kalau anamantu yang pejabat itu tinggal di sini (maksudnya: Olilit) karena akan bisa jadi sombar par katong..."* (pernyataan FS 59 tahun dalam wawancara yang penulis adakan pada tanggal 25 November 2008 di Olilit Saumlaki). Secara sederhana apa yang dimaksudkan FS di atas dengan menjadi sombar artinya: memudahkan anak-anak Olilit lain untuk mendapatkan pekerjaan, atau juga membuka peluang-peluang kerja yang lain bagi anak desa Olilit yang sedang mencari kerja. Jadi secara rasional, ada

keinginan untuk menggunakan hubungan sosial dan lola ini dalam memasuki ruang publik yang jauh lebih rasional.

2.4. Aksesibilitas

Desa Olilit yang merupakan tempat paling strategis bagi kabupaten MTB maupun Kepulauan Tanimbar dapat dicapai dengan mudah baik melalui laut maupun udara. Secara umum dapat dijelaskan bahwa di kawasan kepulauan Tanimbar ini terdapat 3 lapangan terbang, yang pertama adanya di pulau Selaru, tepatnya di desa Lingat yang sudah dibangun sejak tahun 1942 oleh penjajah Jepang. Lapangan terbang Lingat ini kini 100% digunakan oleh TNI angkatan udara. Yang kedua adalah lapangan udara: Olilit yang terletak di kota Saumlaki. Dan yang ke tiga ialah Bandar udara Arin Bunga yang terletak di desa Watidal Tanimbar Utara. Lapangan udara ke dua dan ketiga digunakan untuk melayani kepentingan umum yakni jasa transportasi udara, sedang lapangan terbang yang pertama hanya digunakan sebagai pangkalan militer khususnya TNI angkatan udara, mengingat kabupaten tersebut merupakan kategori kabupaten perbatasan yang berbatasan langsung dengan dua wilayah negara lain yakni: Australia dan Timor Leste.

Hanya terdapat dua maskapai penerbangan dari dan ke Tanimbar, baik dari Ambon maupun Tual dan Dobo. Dua maskapai tersebut ialah: Merpati Nusantara Airlines, untuk jenis pesawat kecil yang memuat sekitar 18 hingga 20 penumpang. Dan Maskapai Penerbangan Trigana (Trigana air), untuk jenis pesawat ukuran sedang yang memuat penumpang berkisar antara 40 hingga 50 orang. Di samping itu untuk pengembangan bisnis penerbangan maupun pembangunan transportasi secara keseluruhan, maka tepatnya di petuanan desa Ingei pulau Yamdena Tanimbar Selatan telah dibangun sebuah Bandar udara bertaraf internasional.

Di samping itu terdapat juga sarana transportasi laut dalam jumlah yang cukup memadai untuk saat ini. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa: di

kepulauan Tanimbar terdapat 2 pelabuhan laut yang permanen yakni pelabuhan laut Saumlaki di kota Saumlaki dan Larat, yang masing-masing terletak di pusat kota kecamatan induk. Serta 3 buah pelabuhan laut darurat yang terletak pada 3 pusat kecamatan yakni: pelabuhan laut Adaut di kecamatan pulau Selaru, pelabuhan laut Abat di kecamatan Wuarlabobar dan pelabuhan laut Romean di kecamatan Yaru. Di samping itu di Tanimbar terdapat juga 2 pelabuhan feri yang masing-masing terdapat pada 2 kecamatan induk yakni, pelabuhan feri Saumlaki di kota Saumlaki dan pelabuhan feri Yawan di kota Larat.

Biaya transportasi di Tanimbar dirasakan cukup mahal oleh masyarakat. Untuk tiket pesawat terbang dengan rute Saumlaki-Ambon berkisar antara 1 juta hingga 1,5 juta, bahkan kadang-kadang bisa mencapai 2 juta bahkan lebih yang ditempuh dalam jarak 2,5 hingga 3 jam. Sedang harga tiket pesawat Saumlaki-Larat adalah Rp.125.000 yang ditempuh dalam 20 menit. Harga tiket kapal laut untuk jenis pelayaran nusantara seperti KM Kelimutu dan KM Pangrango dengan rute Saumlaki-Ambon Rp.220.000 untuk ekonomi dan kelas 3 Rp.600.000, kelas 2 Rp.950.000 dan kelas 1 sebesar Rp.1.300.000. Dan jika rutenya terus menuju ke Makasar dan Surabaya, maka harga tiketnya masih terus bertambah. Sedang untuk jenis pelayaran perintis yang ke dan dari Tanimbar terdapat cukup banyak pilihan dan harga tiketnya masih terjangkau. Harga tiket jenis kapal Feri Saumlaki – Larat untuk kelas ekonomi Rp.60.000 dan untuk VIP (1 tempat tidur dihargai Rp.300.000). Sedang untuk jenis pelayaran perintis rute Saumlaki-Ambon harga tiket sekitar Rp.40.000 hingga Rp.50.000.

Untuk jenis transportasi udara dengan pesawat terbang terdapat 4 kali penerbangan dalam seminggu (dari/ke Saumlaki). Dan hanya sekali penerbangan (setiap hari rabu) dari/ke Larat Tanimbar Utara. Untuk transportasi laut, Kapal Feri baik Larat maupun Saumlaki 2 kali dalam seminggu. Jenis pelayaran nusantara 1 kali dalam 1 minggu (hanya Saumlaki) dan untuk jenis

pelayaran perintis terutama untuk dari/ke Saumlaki sebagai kota kabupaten hampir setiap harinya ada jenis kapal perintis.

2.5. Pemekaran Kabupaten MTB Sebagai Respons Terhadap Kebutuhan Pembangunan

Proses pemekaran kabupaten Maluku Tenggara Barat atau yang disingkat MTB merupakan sebuah respons atas berbagai kebutuhan pembangunan, khususnya sebagai bagian dari implementasi kebijakan otonomi daerah sebagai akibat dari tuntutan reformasi politik maupun reformasi pemerintahan yang dimulai dari Jakarta. Yang merupakan sebuah keunikan dari proses pemekaran MTB ini adalah situasi Politik Maluku yang sedang tidak kondusif akibat konflik berdarah yang terjadi di Ambon bahkan seluruh wilayah Maluku. Seorang Informan yang juga pejabat pemda MTB berujar:

“salah satu alasan yang disampaikan kepada pemerintah dan DPR pusat dan hal itu bisa diterima sebagai dasar untuk usulan pemekaran di Maluku ialah: mempersempit dan mengurangi eskalasi konflik Maluku,... dan seperti yang adik tahu juga toh, bahwa setelah itu memang pemekaran terjadi dan kerusuhan lama kelamaan kan barenti” (Keterangan GL, 59 tahun di Oililit Saumlaki, 10 Nopember 2005).

Dalam hubungan itulah, maka Kepulauan Tanimbar sebagai bagian dari kabupaten MTB, kemudian dimekakan pada tahun 2000. Pemekaran tersebut dilakukan berdasarkan UU No. 46 tahun 1999 tentang pembentukan Propinsi Maluku Utara, Kabupaten Pulau Buru dan Kabupaten Maluku Tenggara Barat dan disempurnakan lagi oleh UU No. 6 tahun 2000. Pemekaran MTB sebagai kabupaten ini kemudian diikuti pula oleh pemekaran kecamatan khususnya di wilayah Tanimbar dari 2 kecamatan induk yakni kecamatan Tanimbar Selatan dan Kecamatan Tanimbar Utara yang ibu kotanya di Larat. Pemekaran 7 kecamatan tambahan setelah pemekaran Kabupaten MTB dilakukan berdasarkan Perda nomor: 01 tahun 2003 tentang pembentukan kecamatan: Yaru, kecamatan Nirunmas dan kecamatan Kormomolin. Dan Perda nomor: 2

tahun 2003 tentang pembentukan kecamatan Selaru, Kecamatan Wertamarin, kecamatan Wermaktian dan kecamatan Wuarlabor.

Setelah pemekaran ini terjadi banyak perubahan terus terjadi. Saumlaki yang tadinya menjadi kota kecamatan Tanimbar Selatan, dinaikkan statusnya menjadi kota Kabupaten. Di samping itu wilayah MTB yang merupakan wilayah kepulauan kemudian disiasati dengan membangun berbagai infrastruktur transportasi seperti: Pelabuhan-pelabuhan laut pada setiap wilayah kecamatan, pembangunan Bandar udara di 2 kecamatan Induk di Tanimbar Yakni di Larat tepatnya di Watidal dan di Saumlaki tepatnya di Olilit. Pembangunan pada sektor ini pasca pemekaran ternyata membawa banyak sekali perubahan. Kondisi ini merangsang terjadinya perubahan pada sektor-sektor lain, misalnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta transportasi yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Dengan adanya kabupaten MTB yang berpusat di kota Saumlaki dan berdekatan dengan Olilit, ternyata membawa banyak pengaruh dalam kehidupan di Olilit. Masuknya berbagai hal baru yang sebelumnya tidak ditemukan membawa banyak akibat bagi kehidupan orang Olilit. Satu kasus kecil menarik yang hendak penulis ceritakan dalam bagian ini untuk menjelaskan bagaimana pengaruh kota kabupaten dalam kehidupan masyarakat di Olilit antara lain adalah:

“hari itu rabu tanggal 10 November tepat di pantai Weluan Olilit, sekitar pukul 13:30 WIT, setelah melakukan wawancara mendalam kedua dengan bpk. GB, 42 tahun, maka penulis bersama asisten peneliti bermaksud bersantai sebentar di tempat itu, karena seperti di ketahui pantai Weluan ini merupakan sebuah tempat wisata bagi masyarakat Olilit maupun Saumlaki pada umumnya. Tiba-tiba kami disentak oleh seorang ibu sambil tergesa-gesa dan menunjukkan selebar foto, seorang laki-laki kepada kami sambil bertanya: “...*kamong lia antua ini kaseng?* (apakah kalian melihat bapak ini atau tidak?). Secara spontan asisten peneliti menjawab, “...*seng usi, barang mengapa la?* (Tidak kaka (sebutan usi untuk kakak perempuan) , memangnya kenapa dengan bpk itu?. Perempuan itu dengan emosi menjawab, *dia beta pung laki yang sudah 3 hari seng pulang rumah gara-gara baku kurung deng perempuan karaoke...*(dia adalah suami saya yang sudah 3 hari bersama

(nginap bersama/baku kurung) dengan seorang wanita karaoke (bekerja di karaoke). Dan kemudian dijawab oleh asisten peneliti katong seng tau, barang katong jua baru di sini (kami tidak tahu/tidak melihat sebab kami juga baru di sini)”

Ini adalah sebuah kisah yang singkat, dan bisa dimaknai untuk berbagai hal dan kepentingan, bagi penulis kisah ini memberikan sebuah makna bahwa sebenarnya ancaman terhadap hubungan sosial duan dan lolat cukup terasa dalam kehidupan sehari-hari, karena penghargaan terhadap Limditi, terutama istri yang dikhianati merupakan sebuah kisah yang tentu saja sangat berbeda dengan bentuk penghargaan terhadap perempuan sebagai Limditi yang memberikan status duan kepada keluarga asal. Dan manakala perempuan itu melahirkan anak perempuan lagi, maka keluarga asalnya pun akan menjadi duan bagi keluarga laki-laki yang menikahinya.

Konsekwensi dari pemekaran kabupaten sejak tahun 2000 yang lalu memang menimbulkan banyak dampak dalam kehidupan masyarakat di Olilit yang berdekatan atau bahkan wilayah petuanannya menjadi bagian dari kota kabupaten MTB. Peristiwa kecil ini kemudian menginspirasi penulis untuk melakukan observasi dan mengidentifikasi berbagai hal baru yang dapat dianggap sebagai stimulus eksternal yang berpengaruh baik langsung atau tidak terhadap hubungan sosial duan dan lolat. Misalnya hasil identifikasi penulis terhadap jumlah tempat hiburan yang ada di Olilit, Saumlaki dan sekitarnya seperti salon dan karaoke dan bilyard sebagai tempat hiburan yang sebelum tahun 2000 tidak terlalu menjadi sebuah sorotan orang di Olilit maupun desa-desa sekitarnya:

Tabel 6.2. Jumlah Tempat hiburan⁷ (Karaoke, Salon dan Bilyard) di Olilit, Saumlaki dan sekitarnya

No	Tempat Hiburan	Jumlah
1.	Karaoke	14 buah
2.	Salon Dan jasa pijit (terselubung)	21 buah
3	Bilyard	13 buah

Sumber: data hasil penelitian (observasi)

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa kebanyakan yang mempunyai tempat usaha tersebut adalah para anggota DPRD maupun beberapa pejabat pemda, sehingga aktifitasnya tetap berjalan lancar. Kondisi ini secara tidak langsung sebenarnya juga berhubungan dengan dengan hubungan sosial duan dan lolat terutama dalam temuan penulis akan tingginya kasus persinahan dan perselingkuhan di Olilit. Bahkan seorang mantan anggota DPRD MTB, bahkan menikahi seorang perempuan asal Banyuwangi dan menceraikan istrinya pada tahun 2004. Ini sebuah peristiwa yang sebelumnya jarang terjadi. Tingginya kasus perselingkuhan dan persinahan salah satunya disebabkan oleh hal ini, sehingga perubahan hubungan sosial duan dan lolat menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari.

2.6. Iklim Dan Potensi Wilayah

Secara umum MTB mengalami iklim yang amat dipengaruhi oleh: Laut Banda, laut Arafura dan samudra Indonesia, juga dibayangi oleh pulau Irian di bagian timur dan benua Australia di bagian selatan, sehingga sewaktu-waktu terjadi perubahan. Keadaan musim berlangsung teratur. Musim timur (kemarau) berlangsung dari bulan April hingga Oktober dan musim barat yang berlangsung dari bulan Oktober hingga Pebruari. Musim hujan terjadi pada

⁷ Karaoke, Salon dan Bilyard dalam konteks ini penulis melihatnya sebagai tempat hiburan karena: semua pekerja ditempat-tempat tersebut kebanyakan adalah perempuan yang berasal dari luar Tanimbar dan bahkan luar Maluku, seperti Makasar, Menado, Surabaya (benayakan) dan dari beberapa kota lain di Jawa. Dalam usaha salon kecantikan mkisalnya dari pengakuan beberapa orang sebenarnya tempat ini juga menawarkan jasa pijit(+).

bulan Desember sampai Pebruari, dan paling deras terjadi pada bulan Desember dan Pebruari.

Desa Olilit maupun kota Saumlaki serta MTB pada umumnya mempunyai suhu udara cukup panas, yakni :

rata-ratanya 27,3 derajat celcius dengan suhu minimum absolute rata-rata 21,7 derajat celcius, serta suhu maksimum absolute rata-rata 32,8 derajat celcius. Sementara kelembaban udara rata-ratanya 80,2%, penyinaran matahari rata-rata 73,9% serta tekanan udara rata-rata 1.011,7 milibar (*MTB Dalam Angka, 2004:5-7*).

Sementara itu potensi laut MTB berdasarkan Situs Resmi PEMDA MTB : Dengan tema: “*Budaya Tumbuh Desa Budaya Sangliat Dol Desa Budaya Olilit Lama Desa Budaya Kampung*” menyebutkan bahwa: Potensi laut MTB terdapat segala ragam jenis ikan dan kekayaan alam lain yang tiada habisnya. Bagi Kabupaten MTB yang 88% wilayahnya adalah laut, merupakan harapan masa depan. Karena itu PEMDA MTB bersama para pemuka adat pada tanggal 27 Agustus 2002 mendeklarasikan wilayahnya sebagai kabupaten Bahari Nusantara. Pada tahun 2001 total perekonomian Rp 367,6 miliar dengan 53,7 persen kontribusi sektor pertanian. Sumbangan perikanan Rp 83,9 miliar, 22,8 persen dari total perekonomian. Sebaliknya, hasil bumi kabupaten yang menjadi daerah otonom berdasarkan UU No.46 Tahun 1999 ini cenderung menurun. Kontribusi gabungan tanaman bahan pangan, perkebunan, peternakan, dan kehutanan tahun 1999 mencapai 34,3 persen, tahun berikutnya 32,5 persen, dan tahun 2001 turun lagi menjadi 30,9 persen. Hasil tangkapan ikan tahun 2001 baru 4.520 ton. Kalau dilihat dari luas wilayah lautan, hasil tangkapan tersebut jauh dari harapan, mengingat potensi perikanan di sana seperti ikan tuna, cakalang, tongkol, marlin, dan tenggiri 755.000 ton per tahun. Saat ini harga hasil tangkapan laut per kg seperti ikan tuna Rp 3.000-Rp 5.000, kerapu Rp 15.000, udang windu Rp 4.000-Rp 5.000. Kecilnya hasil tangkapan tersebut seimbang dengan kondisi peralatan, sumber daya manusia, dan cara penangkapan. Menurut data tersebut, terdapat 3.220 perahu tanpa motor, 230

motor tempel, dan 93 kapal motor. Nelayan yang jumlahnya sekitar 11.100 jiwa sebagian besar masih menangkap dan mengelolah hasil tangkapan secara tradisional. Sarana penangkap ikan yang digunakan masih berupa jaring, pancing, *bubu*, jala, dan alat pengumpul lainnya. Sentra penghasil ikan berada di Kecamatan Tanimbar Selatan dan Tanimbar Utara. Propinsi Maluku dengan luas wilayah terdiri dari sekitar 92,4 % wilayah memiliki potensi sumber daya kelautan dan pesisir yang sangat menunjang pembangunan daerah. Perairan Maluku memiliki produksi perikanan laut sebesar 453.380,6 ton/tahun pada tahun 2005. Jumlah produksi perikanan tersebut terjadi kenaikan pada semua jenis ikan. Jenis ikan yang tersebar di perairan Maluku adalah ikan Pelagis Besar yang terdiri dari ikan Tuna, Cakalang, Paruh Panjang, Tongkol, Tenggiri. Sedangkan ikan pelagis kecil yang terdiri dari ikan teri, kembung, layang selar dan julung. Ada juga ikan Demarsal, ikan karang, cumi-cumi, ikan hias dan jenis ikan lainnya. Hingga akhir tahun 2005, sarana penangkapan ikan baik yang bersifat tradisional maupun industri di Maluku berjumlah 76.361 unit. Dalam tahun 2005, terdapat 57 izin usaha perikanan yang diterbitkan oleh Pemerintah Propinsi Maluku. Jumlah perusahaan perikanan yang beroperasi di perairan Maluku berjumlah 189 perusahaan dengan jumlah kapal tangkap sebanyak 1.201 buah dan kapal pengumpul sebanyak 68 buah dengan ukuran diatas 30 GT sampai dengan 400 GT. Walaupun potensi laut terutama kandungan ikan di perairan MTB cukup potensial namun secara ekonomis usaha budidaya perikanan tambak dengan memanfaatkan lahan ini belum dilakukan (...[www.mtbkab.go.id/?pilih=hal&id=33 - 24k](http://www.mtbkab.go.id/?pilih=hal&id=33-24k), yang diakses tanggal 30 Juni 2008).

Masih dari situs yang sama juga dijelaskan bahwa: baik potensi pertanian maupun perkebunan dan peternakan juga cukup menjanjikan untuk dikelola secara maksimal seperti terlihat pada tabel. 6.2. di bawah ini:

Tabel. 7.2. Potensi Pertanian Kabupaten MTB

PERTANIAN DI MALUKU TENGGARA BARAT	
Jenis Tanaman Pangan	Produksi (Ton)
Padi Ladang	3.280
Jagung	10.258
Ubi Kayu	9.648
Kacang Tanah	792

Sumber: ...www.mtbkab.go.id/?pilih=hal&id=33-24k Situs resmi Pemda MTB, diakses pada 30 Juni 2008.

Masih dari sumber yang sama, juga didapati bahwa potensi wisata di kabupaten ini cukup memiliki banyak peluang untuk pengembangan ke depan. Bahkan potensi wisata yang terdapat di kecamatan Tanimbar Selatan maupun MTB secara keseluruhan cukup banyak dan bervariasi dan masih bisa terus dikembangkan ke depan, sebagaimana terlihat dalam tabel: 7.2.

Tabel 8.2. Objek Pariwisata Di Kabupaten M T B.

OBJEK WISATA	LOKASI	SPESIFIKASI
A. POTENSI ALAM		
Pantai Weluan	Desa Weluan	Bahari
Pantai Weibok/Tumbur	Desa Tumbur	Bahari
Pantai Astubun	Desa Astubun	Bahari
Pantai Nusmomalin Tubun	Desa Astubun	Bahari
Pantai Kilaan, Nama Wetir	Desa Kilaan	Bahari
Pantai Nukaha, Pantai Watititir	Desa Nuskaha	Bahari
Goa Air Ibang	Desa Nuskaha	Eko Wisata
Taman Laut Matakus	Desa Matakus	Bahari
Taman Laut Nustabun	Desa Nustabun	Bahari, Biota Laut
Taman Laut Angwarmas	Pulau Angwarmas	Taman Laut
Wisata Bahari Pulau Liran	Pulau Liran	Bahari
Wisata Bahari Pulau Reong	Pulau Reong	Bahari
Wisata Bahari Pulau Selu	Pulau Selu	Bahari
Wisata Bahari Pulau Nitu	Pulau Nifu	Bahari
Wisata Bahari Pulau Nuskaha	Pulau Nuskaha	Bahari
Wisata Bahri Hawaii P.Romang	Pulau Romang	Bahari
Wisata Bahari Pulau Tapa	Pulau Tapa	Bahari
Wisata Bahari Wolas	Pulau Wolas	Bahari
Wisata Bahari Pulau Fordata	Pulau Fordata	Bahari
Danau Tihu	Pulau Wetar	Panorama Alam
Hutan Alam Pulau Angwarmas	Pulau Angwarmas	Cagar Alam
Hutan Alam Nusyanat	Pulau Yanat	Panorama Alam
Hutan Alam Salir	Pulau Salir	Panorama Alam

Hutan Alam Lorulung & Maktian	Desa Maktian	Panorama Alam
Hutan Alam Pulau Babar	Pulau Babar	Panorama Alam
Hutan Alam Pulau Moa	Pulau Moa	Panorama Alam
Hutan Alam Wurjaroe	Pulau Wurjaroe	Panorama Alam
Hutan Alam Pulau Nuswotar	Pulau Nuswotar	Cagar Alam
Hutan Alam Pulau Labobar	Pulau Labobar	Panorama Alam
Hutan Alam Lamdesar Barat	Pulau Lamdesar	Panorama Alam
Hutan Alam Pulau Wolas	Pulau Wolas	Panorama Alam
B. POTENSI BUDAYA DAN PENINGGALAN SEJARAH		
Desa Budaya Tumbur	Desa Tumbur	Budaya
Desa Budaya Sangliat Dol	Desa Sangliat	Budaya
Desa Budaya Olilit Lama	Desa Olilit	Budaya
Desa Budaya Kampung Lauran	Desa lauran	Budaya
Desa Budaya Lorulun	Desa Lorulun	Budaya
Desa Budaya Aruibab	Desa Aruibab	Budaya
Desa Budaya Pulau Babar	Pulau babar	Budaya
Desa Budaya Pulau Kaisar	Pulau Kaisar	Budaya
Desa Budaya Pulau Moa	Pulau Moa	Budaya
Desa Budaya Pulau Likat	Desa Likat	Budaya
Desa Budaya Adawet	Desa Adawet	Budaya
Desa Budaya Pulau Molo	Pulau Molo	Budaya
Desa Budaya Desa Wolas	Desa Wolas	Budaya
Kawasan Wisata Rohani Olilit	Desa Olilit	Religius

Sumber: ...www.mtbkab.go.id/?pilih=hal&id=33 - 24k Situs resmi Pemda MTB, diakses pada 30 Juni 2008.

Data yang dipaparkan dalam tabel 7.2 di atas menunjukkan bahwa: Masih banyak potensi pariwisata yang dapat terus dikembangkan. Namun sampai saat ini hal-hal tersebut belum sepenuhnya bisa dilakukan karena berbagai kendala yang dihadapi, sebagai kabupaten yang baru dimekarkan. Kendala utamanya berhubungan dengan masalah dana maupun masalah ketersediaan sumber daya manusia yang siap pakai dalam mengelola berbagai potensi yang ada. Sebab sebagaimana diketahui kebutuhan dana untuk membangun wilayah kepulauan tentu saja berbeda dengan kebutuhan dana untuk membangun wilayah daratan. Apa yang sedang dilakukan pemda MTB dalam 2 tahun terakhir adalah: melakukan pembenahan secara menyeluruh dalam sektor birokrasi, terutama yang berhubungan dengan disiplin anggaran serta melakukan penataan untuk mencoba mengurangi keterlibatan peran-peran yang bersumber dari domain privat ke domain publik. Dalam satu kesempatan

yang penulis lakukan dengan pimpinan daerah (Bupati MTB) tanggal 12 November 2008: dapat penulis simpulkan bahwa ada pengakuan bahwa akan keinginan untuk memisahkan secara jelas apa yang menjadi bagian dari urusan dan wewenang publik dengan apa yang menjadi tanggungjawab yang bersumber dari hukum adat duan lolat. Hal ini disebabkan oleh keputusan pemimpin terdahulu yang meletakkan kerangka hubungan duan dan lolat sebagai bagian dari tugas kabupaten ini untuk melayani dan memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya.

